

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir Al-Qur'an adalah produk yang dihasilkan oleh manusia untuk lebih memahami, mengungkap dan menjelaskan makna yang dikehendaki oleh Tuhan. Abu Ḥayyân mengatakan: Tafsir adalah ilmu yang membahas cara penuturan lafal-lafal Al-Qur'an; makna-makna yang ditunjukkan oleh lafal-lafal tersebut; hukum-hukum dari lafal-lafal tersebut sebagai kosa kata dan dalam struktur kalimat; makna-makna yang termuat dalam struktur kalimat tadi dan hal-hal lain yang melengkapinya.¹

Ketika Nabi Muhammad Saw masih hidup, mengajarkan isi kandungan Al-Qur'an kepada para sahabat termasuk tafsir Al-Qur'an. Para sahabat tidaklah melakukan tafsir Al-Qur'an sendiri, jika mereka ada pertanyaan tentang Al-Qur'an mereka tinggal bertanya langsung kepada Nabi Muhammad saw. atau mengkonfirmasi apabila pemikiran mereka tentang Al-Qur'an sudah benar atau salah.

Zaman sekarang adalah zaman dimana teknologi berkembang dengan sangat cepat, perkembangan yang sangat cepat ini menghasilkan sebuah teori masyarakat jika nanti akan ada suatu masyarakat super pintar yang menggunakan teknologi canggih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari, teori itu adalah konsep *society 5.0*. konsep ini ditandai dengan masyarakat yang familiar dengan teknologi seperti *artificial intelligence* (AI), robot, *internet of thing* (IOT), dan lainnya.

Konsep *society 5.0* pertama kali dikeluarkan oleh ilmuwan Jepang pada tahun 2016. Inti dari konsep *society 5.0* adalah suatu masa di mana masyarakat sangat ahli dalam menggunakan teknologi AI, robot, IOT, *digital transformation* sehingga taraf hidup masyarakat itu sangat maju, makmur dari segi kesehatan,

¹ Abdullah Karim, *Rasionalitas Penafsiran Ibnu 'Athiyah: Argumentasi Logis, Analisis Linguistik, dan Analisis Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 64.

pendidikan, pertanian, kehidupan sosial dan segala aspek kehidupan manusia.² Konsep *society 5.0* memang terdengar terlalu indah untuk bisa terealisasikan, namun pada tahun 2022-2023 trend penggunaan AI mulai dikenal oleh masyarakat dan sangat banyak digunakan seperti AI Chat-GPT dan AI lainnya yang bisa diakses oleh masyarakat umum secara gratis yang membuat segala urusan pekerjaan menjadi sangat mudah, sehingga konsep *society 5.0* bukanlah hanya sebuah konsep akan tetapi sudah mulai direalisasikan oleh dunia. Konsep *society 5.0* lebih berfokus terhadap masyarakat untuk mengintegrasikan antara teknologi dan kehidupan, antara dunia maya dan dunia nyata.

AI adalah sebuah penemuan manusia yang sangat memberikan dampak bagi kehidupan manusia dan berbagai aspek bidang keilmuan yang ada. AI adalah kecerdasan buatan yang dihasilkan oleh manusia dan bisa belajar, menyelesaikan masalah di dunia nyata, dan meniru bagaimana manusia berpikir.³ AI merupakan pengembangan sistem komputer yang bisa melakukan tugas yang memerlukan kecerdasan manusia yang melibatkan algoritma sehingga AI dapat mempelajari masalah, memikirkan keputusan, dan memecahkan masalah.⁴ Kemudahan yang diberikan AI tidak hanya mempermudah dalam memecahkan masalah, akan tetapi juga memberikan masalah dalam bidang keilmuan tertentu, dalam penelitian ini masalah yang diberikan AI adalah bidang keilmuan Tafsir Al-Qur'an. Apabila penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh manusia bisa saja salah, bagaimana jika penafsiran Al-Qur'an itu dilakukan oleh AI yang pada dasarnya bukan manusia? tentu hal ini menjadi suatu masalah yang menarik untuk diteliti.

AI Chat-GPT adalah AI yang dibuat oleh perusahaan OpenAI. OpenAI merupakan sebuah perusahaan yang berfokus untuk mengembangkan dan meneliti AI agar AI dapat bermanfaat secara keseluruhan untuk kehidupan manusia. Chat-GPT diluncurkan pada 30 November 2022, layanan AI ini dapat diakses secara

² Mayumi Fukuyama, "Society 5.0 : Aiming For a New Human-Centered Society," *Japan Spotlight Journal*, Agustus 2018. 5

³ Andreas Demetriou dkk., "The future of intelligence: The central meaning-making unit of intelligence in the mind, the brain, and artificial intelligence," *Intelligence* 87 (1 Juli 2021): 101562, <https://doi.org/10.1016/j.intell.2021.101562>. 6

⁴ Simon Chesterman, "Artificial Intelligence and The Limits of Legal Personality," *Cambridge University Press* 69 (2020), <https://doi.org/10.1017/S0020589320000366>. 6

gratis oleh seluruh masyarakat, hanya dalam dua bulan pada Januari 2023 pengguna dari Chat-GPT mencapai 100 juta pengguna.⁵ Dalam laman website OpenAI, pengenalan Chat-GPT adalah sebuah model AI yang berinteraksi dengan cara percakapan dialog antara Chat-GPT dengan pengguna. Interaksi dengan cara dialog ini memungkinkan Chat-GPT untuk menjawab pertanyaan, mengakui kesalahan, menjawab tantangan yang dibuat oleh penanya, dan menolak pertanyaan yang tidak bisa dia jawab.

Chat-GPT disebut juga sebagai conversational agent atau agen percakapan menurut Gnewuch⁶. Sebuah alat yang dapat digunakan yang dapat digunakan untuk menulis essay tingkat mahasiswa.⁷ Sebagian besar pendidikan tinggi menggunakan cara belajar dan mengajar yang paling mutakhir, baik itu penerapan maupun penciptaan. AI Chat-GPT adalah teknologi yang paling mutakhir dalam hal ini.

Penggunaan Chat-GPT yang dapat diakses semua orang akan membuat terjadinya perubahan dalam kehidupan. Terjadinya penyalahgunaan yang dapat dilakukan oleh Chat-GPT dapat mengubah cara belajar dan mengajar seperti penulisan, terjemahan, komunikasi⁸, bahkan dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

Kehadiran AI sebagai peneliti tentang Al-Qur'an juga menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi kesalahan tafsir dan bias yang dapat terjadi. Sebagai teknologi yang dibangun di atas data yang umumnya berbasis teks umum dan algoritma statistik, Chat-GPT tidak memiliki kemampuan untuk memahami nilai-nilai religius atau kaidah tafsir yang dipegang oleh para ulama. Ketidakmampuan ini berpotensi menghasilkan tafsir yang menyimpang dari makna yang seharusnya, terutama pada ayat yang berkaitan dengan isu sosial, seperti gender. Kesalahan dalam penafsiran at gender, misalnya, dapat memengaruhi

⁵ Dan Milmo, "ChatGPT reaches 100 million users two months after launch," *the Guardian*, 2 Februari 2023, <https://www.theguardian.com/technology/2023/feb/02/chatgpt-100-million-users-open-ai-fastest-growing-app>.⁸

⁶ Ulrich Gnewuch, Stefan Morana, dan Alexander Maedche, *Towards Designing Cooperative and Social Conversational Agents for Customer Service*, 2017.

⁷ Henner Gimpel dkk., "Unlocking the Power of Generative AI Models and Systems Such as GPT-4 and ChatGPT for Higher Education: A Guide for Students and Lecturers," t.t., 9.

⁸ Gimpel dkk., 9.

pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kesetaraan dalam Islam, yang justru bisa menciptakan kesalahpahaman atau bahkan konflik sosial.

Dalam konteks studi keagamaan, khususnya penafsiran Al-Qur'an, epistemologi menjadi landasan penting yang dapat digunakan untuk menilai validitas dan keabsahan pengetahuan yang dihasilkan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari asal-usul, batasan, dan keandalan pengetahuan.⁹ Dalam penelitian ini, epistemologi digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana pengetahuan tafsir diperoleh, dan apakah pengetahuan yang dihasilkan oleh AI seperti Chat-GPT dapat dikategorikan sebagai pengetahuan yang sah dalam konteks keagamaan.

Bedasarkan uraian di atas dan contoh uji coba peneliti dari menanyakan pertanyaan tentang tafsir terhadap Chat-GPT. Peneliti ingin meneliti lebih lanjut sejauh mana Chat-GPT dapat menafsirkan Al-Qu'an dan seberapa dapat dipertanggung jawabkan penafsiran Al-Qur'an dari Chat-GPT.

Chat-GPT akan diarahkan pertanyaan Q.S. Al-Nisa ayat 34 tentang peran gender dalam rumah tangga. Alasan mengapa dipilih ayat tersebut, karena Q.S. Al-Nisa ayat 34 adalah ayat gender yang sering digunakan oleh berbagai kalangan sebagai validasi bahwa islam adalah agama yang patriaki. Sehingga dipilihnya ayat ini untuk melihat bagaimana Chat-GPT menafsirkan ayat tersebut dan bagaimana aplikasinya di zaman sekarang ini. Selain itu Q.S. Al-Nisa memiliki beberapa kata yang perlu ditafsirkan secara bahasa yaitu kata "*qawwām*" yang merupakan kata kunci dalam menafsirkan ayat tersebut, sehingga dapat melihat bagaimana Chat-GPT menafsirkan Al-Qur'an dari segi kebahasaan.

⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 1 ed. (Yogyakarta: LKiS, 2010). 31

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka peneliti akan memberikan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana hasil jawaban Chat-GPT versi 4o dalam menafsirkan Q.S. Al-Nisa ayat 34 dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana akurasi makna penafsiran Q.S. Al-Nisa ayat 34 menggunakan Chat-GPT versi 4o?
3. Bagaimana validitas penafsiran Q.S. Al-Nisa ayat 34 menggunakan Chat-GPT 4o?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana respon Chat-GPT menjawab pertanyaan tafsir Al-Qur'an.

Chat-GPT dapat menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan kepada Chat-GPT. Sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana Chat-GPT menjawab pertanyaan tafsir Al-Qur'an.

2. Untuk menganalisis kevaliditas respon Chat-GPT menjawab pertanyaan tafsir Al-Qur'an

Setelah mengetahui bagaimana respon Chat-GPT menjawab pertanyaan tafsir, akan dilakukan analisis terhadap respon Chat-GPT agar mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan Chat-GPT dalam menjawab pertanyaan tafsir Al-Qur'an, sehingga diharapkan pada penelitian ini akan menjadi panduan kepada pengguna Chat-GPT bagaimana kevalidan respon Chat-GPT dalam menjawab pertanyaan tafsir.

3. Untuk menguji respon Chat-GPT menjawab pertanyaan tafsir Al-Qur'an

Penelitian ini akan melakukan pengujian kepada Chat-GPT menggunakan pertanyaan yang disiapkan sehingga hasil yang diharapkan pada penelitian ini, dapat mengetahui bagaimana akurasi makna dan validitas tafsir Al-Qur'an yang dihasilkan oleh jawaban Chat-GPT.

D. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono definisi operasional adalah definisi operasional adalah penjabaran suatu variabel ke dalam indikator yang dapat diamati dan diukur sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data.¹⁰ Penjabaran variabel pada penelitian ini adalah respon Chat-GPT, akurasi makna, dan validitas tafsir.

1. Respon Chat-GPT

Chat-GPT merespon jawaban dengan menganalisis input yang diberikan oleh pengguna untuk memahami topik, tujuan, serta konteks percakapan. Berdasarkan pemahaman ini, model menghasilkan teks melalui pemilihan kata-kata yang paling sesuai untuk menjawab atau menanggapi pertanyaan secara relevan dan koheren. Chat-GPT tidak hanya memilih jawaban dari database tetapi menciptakan respon dengan membangkitkan teks berdasarkan probabilitas kata yang muncul sesuai konteks masukan. Respon yang dihasilkan dirancang agar logis dan koheren, meskipun Chat-GPT tidak memiliki pemahaman mendalam seperti manusia. Jika pengguna memberikan klarifikasi lebih lanjut, Chat-GPT dapat menyesuaikan jawabannya dengan konteks tambahan tersebut, sehingga memperbaiki atau memperjelas respon sesuai kebutuhan percakapan. Meskipun begitu, kemampuan ChatGPT tetap terbatas pada data yang telah dilatih, dan model ini tidak memiliki akses *real-time* ke internet maupun pandangan pribadi. Respon Chat-GPT sepenuhnya bergantung pada pola bahasa yang telah dipelajari, membentuk jawaban berdasarkan probabilitas kata dengan memperhatikan konteks percakapan yang sedang berlangsung.

2. Akurasi Makna

Akurasi makna Al-Qur'an merujuk pada kemampuan memahami dan menafsirkan teks wahyu dengan tepat sesuai dengan maksud ilahi serta konteks

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 38.

historis dan sosial yang melatarbelakanginya. Konsep ini menuntut pemahaman yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an, meliputi aspek linguistik seperti morfologi, sintaksis, dan semantik untuk menangkap makna literal maupun metaforis dari ayat-ayatnya. Selain itu, akurasi makna juga bergantung pada pemahaman terhadap konteks historis, sosial, dan budaya pada masa wahyu diturunkan, yang dikenal sebagai *asbabun nuzul*. Konteks ini memberikan wawasan penting tentang tujuan spesifik dari ayat-ayat tersebut. Lebih lanjut, akurasi makna mencakup kemampuan untuk mengontekstualisasikan pesan-pesan universal Al-Qur'an agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Proses ini melibatkan penyesuaian nilai-nilai Al-Qur'an dengan tantangan zaman tanpa mengubah esensi pesan ilahinya. Dengan demikian, akurasi makna memastikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga mampu memberikan solusi dan panduan bagi umat manusia di berbagai konteks ruang dan waktu.¹¹

3. Validitas Tafsir

Validitas tafsir merujuk pada standar yang digunakan untuk menilai keabsahan dan akurasi tafsir dalam konteks metodologi dan paradigmanya. Validitas tafsir ditentukan oleh penggunaan metode yang terstruktur, seperti pendekatan analitik, yang mencakup analisis linguistik, gramatikal, retorikal, serta pemahaman konteks historis dan sebab-sebab pewahyuan (*asbabun nuzul*). Validitas ini juga diperkuat melalui rujukan kepada sumber-sumber primer, seperti Al-Qur'an dan Sunnah, serta didukung oleh sumber sekunder, termasuk karya tafsir klasik dan kontemporer.¹²

¹¹ K Kerwanto, Muhammad Aulal Fikri Al Hasani, dan Muhammad Miftah Hamdani, "Contextual Interpretation (Study of Epistemology, History, Variety of Books and Examples of Interpretation)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (18 Oktober 2024): 465, <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5737>.

¹² Abdulmanan Aboamro dan Habiburrahman Rizapoor, "Unveiling the Divine Text: Exploring the Analytical Interpretation of the Holy Quran," *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities* 3, no. 3 (9 Juni 2023): 39–48, <https://doi.org/10.55544/ijrah.3.3.8>.

4. Analisis Kritis

Analisis kritis adalah metode evaluasi yang mendalam dan sistematis terhadap sebuah gagasan, teks, atau fenomena, yang bertujuan untuk memahami makna, konteks, serta implikasinya secara komprehensif. Dalam proses ini, pendekatan analitis digunakan untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar, struktur, dan pola pikir yang melandasi subjek yang dikaji. Analisis kritis juga mencakup upaya untuk menilai validitas argumen, mengeksplorasi perspektif alternatif, dan mengungkap bias atau keterbatasan dalam pemikiran atau representasi yang ada. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berfokus pada apa yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana dan mengapa hal itu disampaikan, serta dampaknya terhadap audiens atau masyarakat. Definisi operasional ini menekankan pentingnya berpikir reflektif dan argumentatif dalam mengevaluasi informasi secara holistik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih objektif dan bernuansa.

E. Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian sebelumnya yang meneliti Chat-GPT ini dari berbagai bidang keilmuan diantaranya :

1. **Karmela Aleksic-Maslac dkk. (2023), “*Perception and Usage of Chat-GPT in the Education System*”**

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi dan penggunaan Chat-GPT dalam sistem pendidikan. Melalui eksperimen terhadap 265 responden yang terbagi dalam tiga kelompok, penelitian ini menganalisis bagaimana Chat-GPT dapat berperan dalam proses belajar mengajar. Hasilnya menunjukkan bahwa Chat-GPT mampu mendukung aktivitas pembelajaran, khususnya dalam membantu penulisan esai dan mengakses informasi secara cepat. Namun, penelitian ini tidak menyentuh aspek teologis atau penafsiran teks keagamaan, sehingga gap penelitian ini dengan skripsi

yang dilakukan adalah pada fokus analisis kritis terhadap kemampuan Chat-GPT dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹³

2. Panji Wijonarko dkk. (2023), “Penerapan dan Kontribusi Kecerdasan Buatan Chat-GPT untuk Menafsir Teks Hukum (Studi Kasus Penafsiran Pasal 10, Pasal 13, Permenkes No.889 Tahun 2011)”

Penelitian ini menguji penerapan Chat-GPT dalam menafsirkan teks hukum, khususnya terkait pasal-pasal dalam Permenkes No.889 Tahun 2011. Fokus penelitian adalah untuk melihat bagaimana Chat-GPT dapat memahami dan menerjemahkan teks hukum, serta mengevaluasi tingkat akurasi dalam konteks hukum. Penelitian ini penting dalam konteks penerapan AI dalam penafsiran teks, tetapi tidak membahas ayat-ayat Al-Qur'an atau konteks teologis, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan, yang mengkaji penafsiran AI dalam teks keagamaan.¹⁴

3. Abdul Ruhmadi dan Mohamad Zaka Al Farisi (2023), “Analisis Kesalahan Morfologi Penerjemahan Arab–Indonesia pada ChatGPT”.

Penelitian ini menganalisis kesalahan morfologi dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Chat-GPT. Menggunakan sepuluh ayat Al-Qur'an sebagai sampel, penelitian ini menemukan bahwa Chat-GPT sering melakukan kesalahan dalam penerjemahan morfologi Arab-Indonesia, yang berpotensi mengaburkan makna asli teks. Fokus penelitian ini lebih pada aspek penerjemahan teknis, bukan penafsiran. Dengan demikian, penelitian Anda memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada kemampuan Chat-GPT dalam melakukan

¹³ Karmela Aleksić-Maslač, Franjo Borović, dan Zdravka Biočina, “Perception And Usage Of Chat Gpt In The Education System” (18th International Technology, Education and Development Conference, Valencia, Spain, 2024), 1842–48, <https://doi.org/10.21125/inted.2024.0511>.

¹⁴ Panji Wijonarko dkk., “Penerapan dan Kontribusi Kecerdasan Buatan ChatGPT Untuk Menafsir Teks Hukum (Studi Kasus Penafsiran Pasal 10, Pasal 13, Permenkes No.889 Tahun 2011),” *Jurnal Kajian Teknik Elektro* 8, no. 2 (25 Agustus 2023): 37–44, <https://doi.org/10.52447/jkte.v8i2.7061>.

penafsiran yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat dengan konteks tertentu, seperti isu gender.¹⁵

2. Annur Wahid dan M. Ridwan Hasbi (2024), “Menyoal Akurasi ChatGPT dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3

Penelitian ini meneliti akurasi Chat-GPT dalam menafsirkan ayat ketiga dari surah An-Nur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Chat-GPT melakukan beberapa kesalahan dalam memahami konteks ayat dan menunjukkan keterbatasan dalam menerapkan kaidah tafsir yang sesuai. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada satu ayat dan menggunakan Chat-GPT versi 3.5. Penelitian Anda, di sisi lain, berfokus pada ayat yang berbeda (QS. Al-Nisa ayat 34), yang terkait dengan isu gender. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan versi Chat-GPT 4o untuk mengeksplorasi apakah ada perbedaan dalam kemampuan AI menafsirkan teks keagamaan.¹⁶

Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena berfokus pada analisis kritis terhadap penafsiran ayat Al-Qur’an oleh Chat-GPT, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan isu gender (QS. Al-Nisa ayat 34). Selain itu, penelitian ini menggunakan versi terbaru Chat-GPT (versi 4o), yang memungkinkan perbandingan antara hasil penafsiran AI dan metode tafsir tradisional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang validitas epistemologis dan etika dalam penggunaan AI untuk menafsirkan teks keagamaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif evaluatif yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode deskriptif untuk

¹⁵ Abdul Ruhmadi dan Mohamad Zaka Al Farisi, “Analisis Kesalahan Morfologi Penerjemahan Arab–Indonesia pada ChatGPT,” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4, no. 1 (17 Juli 2023): 55–75, <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i1.3148>.

¹⁶ Annur Wahid dan M. Ridwan Hasbi, “Menyoal Akurasi ChatGPT Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3.,” *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2, no. 7 (Juli 2024): 2183–95.

memahami fenomena secara mendalam dengan aspek evaluatif untuk memberikan penilaian terhadap objek tertentu, seperti program, kebijakan, atau fenomena sosial.¹⁷ Penelitian ini termasuk dalam kajian penelitian pustaka berbasis digital dengan elemen eksperimen, karena Chat-GPT menggunakan data di internet untuk menjawab pertanyaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena penafsiran Al-Qur'an oleh Chat-GPT serta mengevaluasi validitas dan akurasi dalam konteks ayat sosial, khususnya yang terkait dengan isu gender. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam interpretasi yang diberikan oleh AI, sedangkan aspek evaluatif difokuskan pada penilaian apakah hasil penafsiran ini memenuhi standar dan kaidah tafsir tradisional dalam Islam.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah respon penafsiran Chat-GPT terhadap tafsir ayat yang relevan, yaitu QS. Al-Nisa ayat 34, dengan menggunakan prompt yang spesifik untuk mendapatkan respons AI terkait tafsir gender dalam Al-Qur'an. Data sekunder diperoleh dari literatur tafsir yang otoritatif, artikel akademik, serta teori epistemologi dan kajian terkait penggunaan AI dalam penafsiran teks. Literatur ini mencakup tafsir klasik seperti tafsir At-Thabari dan tafsir kontemporer seperti tafsir Al-Maraghi, yang akan digunakan sebagai pembandingan untuk menilai hasil penafsiran Chat-GPT.

Pengumpulan data dilakukan melalui interaksi langsung dengan Chat-GPT, yang mana peneliti mengajukan pertanyaan spesifik tentang penafsiran ayat gender yaitu Q.S. Al-Nisa ayat 34. Hasil dari interaksi ini kemudian dicatat dan dianalisis. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup kajian tafsir, penelitian yang relevan dengan akurasi makna ayat, validitas tafsir, dan cara kerja teknologi AI.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan triangulasi data. Triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan multimetode yang digunakan untuk mengecek kebenaran data atau

¹⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001). 136-137

informasi dari berbagai sudut pandang, bertujuan mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan memadukan beberapa metode, sumber data, atau teori, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan dapat dipercaya tentang fenomena yang diteliti.¹⁸

Triangulasi sumber data dalam kajian literatur adalah metode yang digunakan untuk memastikan validitas dan kedalaman analisis dengan mengumpulkan informasi dari berbagai jenis literatur yang relevan. Pendekatan ini melibatkan penggunaan sumber primer, seperti karya asli dari penulis, serta sumber sekunder, seperti interpretasi atau analisis oleh pihak lain. Dalam penerapannya, peneliti mengumpulkan referensi dari buku, jurnal akademik, artikel, dokumen sejarah, atau laporan penelitian, kemudian membandingkan pandangan dari berbagai sumber tersebut untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan. Selain itu, triangulasi dapat mencakup analisis data dari berbagai media, termasuk visual atau digital, untuk memperluas cakupan penelitian. Dengan membandingkan informasi dari berbagai perspektif, peneliti dapat memvalidasi keakuratan data dan mengurangi bias yang mungkin timbul. Hasilnya adalah pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang topik yang dikaji, karena informasi yang diperoleh didukung oleh bukti dari berbagai sudut pandang. Metode ini membantu membangun argumen yang kuat dan mendalam dalam kajian literatur, memastikan bahwa analisis yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.¹⁹

Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap sejauh mana Chat-GPT dapat dipertanggung jawabkan dalam konteks penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an serta mengidentifikasi keterbatasan epistemologis AI dalam memahami teks keagamaan.

¹⁸ Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam penelitian kualitatif," Teaching Resources, 2010, <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>. 3

¹⁹ Rahardjo. 3

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dirancang untuk memberikan gambaran yang terstruktur mengenai langkah-langkah penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam menganalisis kemampuan AI, khususnya Chat-GPT 4o, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Skripsi ini terdiri dari lima bab utama, yaitu Pendahuluan, Kajian Teori, Deskripsi AI Chat-GPT 4o, Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Kesimpulan dan Saran.

Bab pertama, Pendahuluan, berisi pengantar mengenai konteks penelitian, dimulai dengan Latar Belakang Masalah yang menjelaskan alasan pentingnya mengkaji kemampuan Chat-GPT 4o dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama dalam isu-isu sosial seperti gender. Latar belakang ini menyoroti perkembangan teknologi AI dalam masyarakat modern dan bagaimana penggunaannya memengaruhi pemahaman keagamaan. Selanjutnya, Rumusan Masalah menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, seperti seberapa akurat dan valid hasil penafsiran Chat-GPT terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berfokus pada gender. Tujuan Penelitian menjelaskan apa yang ingin dicapai, yaitu mengevaluasi akurasi, validitas, dan batasan Chat-GPT dalam penafsiran, serta analisis epistemologisnya dalam tafsir Al-Qur'an. Definisi Operasional menjelaskan istilah-istilah kunci, seperti respon Chat-GPT, akurasi makna, dan validitas tafsir untuk memperjelas ruang lingkup penelitian. Penelitian Terdahulu mengkaji penelitian-penelitian yang relevan terkait penggunaan Chat-GPT dalam berbagai bidang, serta menunjukkan gap penelitian yang ingin diisi oleh skripsi ini. Metode Penelitian meliputi jenis penelitian deskriptif kualitatif evaluatif, pendekatan studi pustaka, prosedur pengumpulan data dari Chat-GPT dan literatur tafsir, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menilai keakuratan dan validitas hasil penafsiran AI.

Bab kedua, Kajian Teori, menyajikan landasan teori yang mendukung penelitian ini. Bagian ini dimulai dengan penjelasan teori akurasi makna yang dipaparkan oleh Fazlur Rahman yaitu teori *double movement* sebagai alat ukur akurasi makna dari segi hermeneutika, dan teori dari Toshihiko Izutsu yang menjadi tolak ukur akurasi makna dari segi semanti. Teori kedua yang digunakan

adalah teori validitas tafsir yang dipaparkan oleh Suyuti mengenai kevaliditas tafsir Al-Qur'an dalam kitab *al-itqân fî ulûm Al-Qur'an*. Kedua teori ini akan menjadi alat yang akan seberapa akurat makna Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Chat-GPT dan seberapa valid penafsirannya. Kemudian pada bab ini ada kerangka konseptual yaitu sebuah konsep bagaimana teori yang sudah dikemukakan pada landasan teori dapat digunakan dalam penelitian ini. Dan terakhir ada kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana penelitian ini berjalan.

Bab ketiga, berfokus pada Deskripsi AI Chat-GPT 4o. Bab ini memberikan penjelasan khusus mengenai sejarah pengembangan Chat-GPT oleh OpenAI hingga versi terbaru, Chat-GPT 4o. Kemampuan dan fitur Chat-GPT 4o dijelaskan secara rinci, meliputi pemahaman bahasa alami, kemampuan penafsiran, dan keunggulan dibandingkan versi sebelumnya. Cara Kerja Chat-GPT dalam Menafsirkan Teks menguraikan proses pemrosesan bahasa alami (NLP) yang digunakan oleh AI ini untuk menghasilkan respons, termasuk pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menjawab pertanyaan tafsir. Batasan Chat-GPT dalam Menafsirkan Al-Qur'an membahas keterbatasan teknologi ini, seperti ketidakmampuannya dalam memahami konteks historis dan nilai-nilai religius yang diperlukan dalam tafsir.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan-temuan utama penelitian ini. Hasil Penafsiran Chat-GPT terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan hasil interaksi dengan Chat-GPT 4o, khususnya terkait penafsiran ayat isu gender Q.S. Al-Nisa ayat 34. Analisis akurasi dan validitas penafsiran Chat-GPT memaparkan hasil evaluasi terhadap akurasi dan kesesuaian penafsiran AI dengan tafsir yang diakui dalam Islam.

Bab kelima, Kesimpulan dan Saran, memberikan penutup penelitian ini. Kesimpulan merangkum temuan utama, seperti akurasi dan batasan penafsiran Chat-GPT dalam menafsirkan ayat-ayat sosial terkait isu gender. Saran diberikan kepada penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan adaptasi AI dalam teks keagamaan dan pentingnya verifikasi oleh pengguna. Implikasi Penelitian

menjelaskan dampak hasil penelitian terhadap pengembangan studi tafsir, teknologi AI, serta etika penggunaan AI dalam kajian keagamaan.